

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sudah menjadi bagian yang tidak bisa terabaikan dalam membentuk manusia menjadi berkualitas dengan segenap potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya ia menjadi medium dalam membimbing dan membantu seseorang mempunyai perangai yang baik dan ilmu yang bermanfaat. Akan tetapi realita berkata lain, permasalahan pada pendidikan erat kaitannya terhadap akulturasi budaya yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin masif. Penyebaran informasi yang terbuka lebar dan mudah diakses oleh siapapun, mempunyai dampak yang bisa dikatakan pada turunnya kualitas moral dan akhlak seseorang (pelajar). Hal ini membuat penyelenggara pendidikan dituntut untuk terus melakukan “reformasi” pendidikan dalam mengentaskan persoalan tersebut, terkhusus pendidikan agama Islam.

Degradasi moral dan akhlak pada kawula muda (pelajar) di Indonesia, sehingga dibutuhkan upaya serius dalam membenahi keadaan sebelum keadaan semakin parah. Federasi Serikat Guru Indonesia dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah mengumpulkan dari hasil temuan, tahun 2022 terjadi kasus perundungan dengan catatan sebanyak 226, tahun 2021 sebanyak 153 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Jenis kasus tersebut 55,5% Bullying fisik, 29,3% bullying verbal, 15,2%

bullying psikologis.<sup>1</sup> Persoalan tersebut bisa dilakukan melalui penerapan profil pelajar pancasila. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Nadiem Anwar Makarim berkata proses penguatan dalam pendidikan karakter peserta didik bisa diwujudkan melalui rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global. Mulai dilakukan pada pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022 Februari, mengeluarkan kurikulum merdeka adalah rancangan kegiatan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran. Rencana pembelajaran ini mempunyai fokus terhadap materi esensial dan pengembangan pendidikan karakter dalam bingkai Profil Pelajar Pancasila.<sup>3</sup> Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Profil

---

<sup>1</sup> Ayu, 'Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak', *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*, 2023  
<<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak>>.

<sup>2</sup> Shalahudin. Suhana Suhana. Qiqi Yuliati Zakiah Ismail, 'Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), 76–84 <<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>>. 77.

<sup>3</sup> Admin, 'Siaran Pers : Implementasi Kurikulum Merdeka Tetap Berjalan Sesuai Rencana', *Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbud*, 2022 <<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/siaran-pers-implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana>>.

tersebut diartikan sebagai pelajar sepanjang hayat merupakan wujud pelajar Indonesia yang mempunyai kompetensi global serta memiliki perilaku selaras pada nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Pada pengertian ini adalah perwujudan dari hakikat tentang pendidikan, diartikan sebagai makhluk pembelajar yang merupakan fitrah manusia. Pelajar Indonesia seumur hidupnya harus mempunyai kesanggupan dalam memahami kehidupan fana untuk selalu bertumbuh menuju kesempurnaan tiada batas akhir. Esensi manusia dapat dilihat dari semangat untuk selalu terus belajar dan mengevaluasi setiap proses pembelajaran yang telah dilalui. Pengertian ini adalah cara pandang yang akan selalu hidup pada setiap zaman. Oleh karena itu pendidikan memiliki respon yang baik dengan cara memperkuat cara pandang tersebut dengan melakukan internalisasi nilai pada Pancasila yang merupakan cara pandang hidup bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Pancasila sebagai falsafah negara diharapkan dapat dijadikan siswa sebagai panduan untuk mencari ilmu, pedoman sosial dan moral dalam kehidupan, unsur fundamental untuk *problem solving* yang praktis serta memiliki sifat fungsional.<sup>5</sup> Pancasila merupakan kristalisasi ideologi bukan hanya meliputi ideologi besar lain, karena Pancasila terdapat adanya ‘Nilai Transendensi’ yang secara otomatis membedakannya dari upaya sintesis ideologi manapun yang masih berbau sekuler-satu hal yang kini tidak hanya *irrelevant*, meskipun juga tidak tepat. Dikotomi antara Pancasila dengan ajaran Islam mengakibatkan pada tindakan yang melanggar hukum

---

<sup>4</sup> Daniel Zuchron, *TUNAS PANCASILA* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbud, 2021). 65.

<sup>5</sup> Aminuddin, ‘Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno’, *Al-Harakah*, 3 (1) (2020). 61.

dan menganggap Pancasila sebagai *thagut*. Hal tersebut bisa dilihat pada fenomena serangan bom terhadap Gedung WTC pada 11 September 2001, diikuti oleh Bom Bali pada tahun 2002, kemudian dilanjutkan dengan Bom Bali 2 pada tahun 2005, serta Bom Sarinah di Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Oleh karena itu dalam menerapkan profil pelajar Pancasila harus sesuai dalam bingkai nilai Islam pada pembelajaran pendidikan agama Islam secara komprehensif, sebagai upaya membentuk karakter Islami dalam mewujudkan *Islam Rahmatan Lil Alamin*.

Dalam membangun pendidikan karakter, memiliki beberapa kegiatan yang beragam. Salah satu kegiatan yang efektif adalah literasi. Literasi merupakan aktivitas pengelolaan pengetahuan yang bertujuan untuk memberdayakan siswa dan memberi mereka kemampuan berpartisipasi dalam proses politik serta demokrasi. Dengan membaca kata dan memahami dunia (*the word and the world*), kegiatan tersebut mendorong siswa untuk secara aktif memaknai bacaan secara kritis dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam pandangan Freire, literasi yang membebaskan berfokus pada pengembangan dialog bersama siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Kegiatan ini menggugah kesadaran siswa dengan mengaitkan pembelajaran pada proses pengalaman dan pengetahuan latar belakang mereka yang beragam, sehingga tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini mengakui berbagai cara membaca, memahami, menginterpretasikan, dan memanfaatkan pengetahuan yang sesuai dengan

karakteristik, potensi siswa, serta praktik budaya yang relevan.<sup>6</sup> Dengan demikian, penulis mempertimbangkan nilai yang terdapat pada novel. Sama halnya dengan buku lain, buku bacaan pada novel mempunyai kandungan informasi muatan nilai yang dapat menumbuhkan pendidikan karakter dan bisa dijadikan media pembelajaran yang efektif.

Buku novel karya Ahmad Fuadi berjudul *Merdeka Sejak Hati* peneliti jadikan sebagai objek kajian. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia Utama terdiri dari 365 halaman. Kisah dalam novel ini menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh dari pemrakarsa organisasi mahasiswa. Pada tahun 2017 Presiden Joko Widodo bertindak sebagai kepala pemerintah dan kepala negara menganugerahi tokoh tersebut sebagai pahlawan nasional. Kisah pada novel ini menceritakan seorang pahlawan nasional bernama Lafran Pane. Nama Lafran terinspirasi dari Laveran, seorang pemenang Nobel yang berjasa menemukan musabab wabah malaria, sehingga penyakit malaria bisa terobati. Melalui tokoh Lafran dalam novel ini memberi suatu nilai positif bagi para pembacanya untuk senantiasa berani jujur dan sederhana ditengah bayang-bayang dunia. Dengan kejujuran dan kesederhanaan, Lafran mengajarkan untuk selalu menjadi manusia merdeka, untuk tidak memiliki keterikatan dari utang harta, jasa yang bersifat duniawi. Bagi Lafran merdeka itu sejak hati, Islam sejak nurani.

---

<sup>6</sup> Sofie Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah, *SUARA DARI MARJIN - Literasi Sebagai Praktik Sosial*, Cetakan 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). 196.

Lafran ketika berumur dua tahun dan belum sadar kalau dia telah menjadi anak piatu. Lafran pada fase remaja tumbuh menjadi anak yang nakal pada umumnya, hal itu disebabkan oleh keinginannya mencari jati diri untuk menjadi manusia merdeka. Lafran pernah menjajaki sebagai penjual tiket bioskop, anggota geng motor, petinju jalanan, dan juga turut serta dalam proses kemerdekaan. Lafran dalam hal akademis merupakan seorang yang kritis, hal itu yang menyebabkan ia melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta, hingga mendirikan organisasi mahasiswa bersama 14 kawannya.

Berangkat pada fenomena yang telah dijelaskan tersebut, oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis lebih mendalam tentang nilai-nilai dalam kerangka profil pelajar Pancasila pada novel karya Ahmad Fuadi berjudul *Merdeka Sejak Hati* sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi)”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan terkait pada penelitian ini, penulis telah memiliki identifikasi terhadap masalah tersebut yang meliputi:

1. Nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila dapat terkikis seiring perkembangann zaman.
2. Degradasi moral dan akhlak pada siswa menjadi tantangan bagi pendidikan agama Islam.

3. Dikotomi antara Pancasila dan ajaran Islam keadaan dilematis bagi pelajar muslim dalam memilih antara loyalitas terhadap negara atau agama.
4. Terdapat nilai-nilai edukatif dan akhlak dalam buku novel *Merdeka Sejak Hati* sebagai media pembentukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

## **2. Pembatasan Masalah**

Pada penjelasan latar belakang dan juga untuk memberikan arahan yang jelas batasan dari masalah ini, yaitu: “NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA AHMAD FUADI)”.

## **3. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Merdeka Sejak Hati* terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk memahami relevansi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Merdeka Sejak Hati* dengan pendidikan agama Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini membagikan sumbangan pengetahuan mengenai buku novel *Merdeka Sejak Hati* sebagai instrumen pengembangan karakter yang selaras

terhadap profil pelajar Pancasila yang terkandung nilai-nilai yang mengedukasi. Sebagai tambahan khazanah pengetahuan, terkhusus perihal dimensi profil pelajar Pancasila yang termuat dalam buku novel karya Ahmad Fuadi berjudul *Merdeka Sejak Hati*.

Penelitian ini dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan karakter, degradasi moral dan akhlak sekarang ini, dengan menggunakan dimensi profil pelajar Pancasila.

#### **E. Kajian Terdahulu**

1. Penelitian ini merupakan hasil karya Elsa Ristiani, M. Yusuf Setiawardana, dan Iin Purnama Sari dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Film G30S/PKI Untuk Sekolah Dasar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam film G30S/PKI serta untuk menilai kebermanfaatan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran di Sekolah Dasar saat ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film G30S/PKI mengandung nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yakni: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film G30S/PKI dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila



pada anak Sekolah Dasar.<sup>7</sup> Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Setia Wardana dan Iin Purnama Sari dengan skripsi ini. Kesamaannya terletak pada fokus terhadap analisis profil pelajar Pancasila, sedangkan perbedaannya ada pada objek kajian yang digunakan. Penelitian oleh Yusuf Setia Wardana dan Iin Purnama Sari menganalisis film G30S/PKI, sementara pada skripsi ini, peneliti menganalisis dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

2. Penelitian kedua merupakan hasil skripsi yang dilakukan oleh Putri Indah Hasani dengan judul Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Serial Animasi Nussa dan Rarra (Episode: New Series "Rarra") . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
  - 1). Nilai Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Serial animasi Nussa dan Rarra (Episode: New Series "Rarra") terdapat di dalam 16 episode.
  - 2). Nilai Berkebhinekaan Global dalam serial animasi Nussa dan Rarra (Episode: New Series "Rarra") terdapat di dalam 5 episode.
  - 3). Nilai Bergotong Royong banyak ditampilkan dalam Serial animasi Nussa dan Rarra (Episode: New Series "Rarra") terdapat di dalam 12 episode.
  - 4). Nilai Mandiri cukup banyak ditampilkan dalam Serial animasi Nussa dan Rarra (Episode: New Series "Rarra") terdapat di dalam 10 episode.
  - 5). Nilai Bernalar

---

<sup>7</sup> Elsa Ristiani, M. Yusuf Setia Wardana, dan Iin Purnamasari, 'Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Film G30S/PKI Untuk Anak Sekolah Dasar', *Pena Edukasia*, 1.1 (2022), 22–26 <<https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.6>>. 22.

Kritis banyak ditampilkan dalam Serial animasi Nussa dan Rarra (Episode: New Series "Rarra") terdapat di dalam 14 episode. 6). Nilai Kreatif banyak ditampilkan dalam Serial animasi Nussa dan Rarra (Episode: New Series "Rarra") terdapat di dalam 14 episode.<sup>8</sup> Namun pada skripsi ini, peneliti menganalisis dimensi profil pelajar Pancasila dalam novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi.

3. Penelitian ketiga merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Rifqi Zamzami dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1.) Nilai-nilai karakter dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi terdapat lima nilai karakter utama yaitu, religius 12 data, nasionalis 13 data, mandiri 9 data, gotong royong 10 data dan integritas 11 data. 2.) Relevansi dari lima nilai karakter utama yang ditemukan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas 6 Tema 7 tentang penanaman nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari diantaranya pada sila pertama relevan dengan sub nilai karakter beriman dan bertaqwa, sila kedua relevan dengan sub nilai karakter melindungi yang tersisih, ketulusan, dan empati, sila ketiga relevan dengan sub nilai karakter sikap kerelawanan, kerja sama, dan cinta tanah air, sila keempat relevan dengan sub nilai karakter

---

<sup>8</sup> Putri Indah Hasani, 'Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Serial Animasi Nussa Dan Rarra' (UIN Raden Intan Lampung, 2023). Iv.

keberanian dan cinta tanah air, dan sila kelima ini relevan dengan sub nilai karakter keadilan.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini pada objek kajiannya yaitu, novel *Merdeka Sejak Hati*. Perbedaan terletak pada merelevansikan objek kajian, penelitian Muhammad Rifqi Zamzami, menggunakan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Sedangkan penelitian ini menggunakan Permendikbud No. 22 Tahun 2020 Tentang Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan direlevansikan dengan pendidikan agama Islam.

4. Penelitian keempat adalah hasil penelitian Riditiya Nurhidayati dengan judul “Relevansi Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Miracle In Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo Terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila”. Hasil penelitian menunjukkan: Berdasarkan hasil analisis data, temuan dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo mengandung tiga nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, syariah dan akhlak. Ketiga nilai pendidikan Islam tersebut, memiliki relevansi terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila. (1) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia berupa akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, dan

---

<sup>9</sup> Muhammad Rifqi Zamzami, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Kewarganegaraan Di MI’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021). Vii.

akhlak kepada negara. (2) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi berkebinekaan global berupa mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial. (3) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi gotong royong berupa kolaborasi dan berbagi. (4) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi mandiri berupa regulasi diri. (5) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi berpikir kritis berupa memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. (6) Nilai akidah, syariah, dan akhlak memiliki relevansi dengan dimensi kreatif berupa menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian yang diteliti, penelitian Riditiya Nurhidayati menggunakan Film *Miracle In Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan variabel nilai pendidikan Islam kemudian direlevansikan terhadap profil pelajar Pancasila. Hal yang memiliki persamaan peneliti pada skripsi ini yaitu membahas Profil Pelajar Pancasila dan nilai pendidikan Islam. Variabel pendidikan agama Islam pada penelitian ini meliputi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil keempat penelitian diatas, oleh karenanya peneliti menarik kesimpulan menggunakan Judul “NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR

PANCASILA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (TELA'AH NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA AHMAD  
FUADI).